

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KETERLIBATAN SISWA DENGAN *SENSE OF BELONGING* SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA SMP PANGUDI LUHUR BINTANG LAUT SURAKARTA

Dilah Nugrahaning Widyo Utami¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: dilahnug@gmail.com

ABSTRAK

Siswa remaja kerap kali menunjukkan adanya masalah dalam keterlibatannya di sekolah, dari pelanggaran aturan hingga membolos. Rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah berisiko pada rendahnya performa dan prestasi akademik. Untuk itu, keterlibatan siswa perlu diciptakan dengan menumbuhkan *sense of belonging* terhadap sekolah dari relasi sosial siswa. Bagi remaja, teman sebaya adalah salah satu sumber dukungan sosial. Maka dukungan teman sebaya di sekolah menjadi faktor penting yang berhubungan dengan keterlibatan siswa melalui *sense of belonging* terhadap sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa serta peran mediasi dari *sense of belonging* pada siswa SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta. Dengan menggunakan metode kuantitatif *cross-sectional* analisis mediasi, ukuran sampel berjumlah 281 siswa aktif SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Dukungan Teman Sebaya (17 aitem, $\alpha=0.869$), Skala *Sense of Belonging* (17 aitem, $\alpha=0.842$), dan Skala Keterlibatan Siswa (15 aitem, $\alpha=0.787$) melalui teknik *cluster random sampling*. Analisis data dilakukan dengan *mediation analysis* yang menunjukkan koefisien tak terstandarisasi pada jalur mediasi sebesar 0.243 (95% CI [0.166, 0.336]) sementara sementara pada hubungan langsung sebesar 0.179 ($p<0.001$). Hasil menunjukkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa maupun peran mediasi *sense of belonging* dalam hubungan tersebut.

Kata kunci: dukungan teman sebaya; *sense of belonging*; keterlibatan siswa remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SUPPORT AND STUDENT
ENGAGEMENT WITH SENSE OF BELONGING AS A MEDIATING
VARIABLE AMONG STUDENTS OF PANGUDI LUHUR BINTANG LAUT
SURAKARTA JUNIOR HIGH SCHOOL**

Dilah Nugrahaning Widyo Utami¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street., Tembalang, Semarang, 50275
Email: dilahnug@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent students often exhibit issues regarding their school engagement, ranging from rule violations to truancy. Low school engagement puts students at risk of poor academic performance and achievement. Therefore, school engagement needs to be fostered by cultivating a sense of belonging toward the school through students' social relationships. For adolescents, peers serve as a primary source of social support. Thus, peer support at school becomes a crucial factor associated with student engagement, mediated by a sense of belonging toward the school. This study aims to analyze the relationship between peer support and student engagement, as well as the mediating role of a sense of belonging among students at SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta. Utilizing a quantitative cross-sectional mediation analysis design, a sample size of 281 active students from SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta was selected via cluster random sampling technique. Data collection was conducted using the Peer Support Scale (17 items, $\alpha = 0.869$), the Sense of Belonging Scale (17 items, $\alpha = 0.842$), and the Student Engagement Scale (15 items, $\alpha = 0.787$). Data analysis was performed using mediation analysis, which revealed an unstandardized coefficient on the mediation pathway of $b = 0.243$ (95% CI [0.166, 0.336]), while the direct effect was $b = 0.179$ ($p < .001$). The results indicate a significant relationship between peer support and student engagement, as well as the mediating role of a sense of belonging within that relationship.

Keywords: *peer support; sense of belonging; adolescent student engagement*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja kerap dikaitkan dengan meningkatnya perubahan biologis, kognitif, dan sosial, meskipun intensitas tantangan yang dialami tidak seragam pada setiap individu. Pada masa remaja, individu menghadapi ketegangan dalam diri (*internal tension*) akibat munculnya pertanyaan-pertanyaan reflektif yang kompleks seiring dengan perubahan identitas pribadi yang berkelanjutan (Brizio dkk., 2015). Secara sosial, individu remaja cukup rentan terhadap lingkungan sosialnya. Hurlock (2011) menyebutkan bahwa remaja seringkali menetapkan cita-cita yang tidak realistis terhadap dirinya maupun orang-orang di sekitar mereka sehingga banyak memicu kemarahan dan rasa kecewa. Perubahan intrapersonal tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan konteks sosial dan pendidikan. Pada awal masa remaja, sebagian besar individu juga menghadapi perpindahan dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah pertama. Transisi ini tidak hanya mengubah tuntutan akademik, tetapi juga struktur relasi sosial, posisi siswa di sekolah, dan cara siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru.

Di Indonesia, individu yang telah memasuki masa remaja rata-rata telah berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17, SMP merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar yang melandasi pendidikan menengah. Dalam hal perkembangan siswa, SMP berperan

sebagai pendidikan lanjutan setelah individu menyelesaikan studinya di Sekolah Dasar (SD) dan sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Pada masa transisi ini, remaja mengalami “fenomena *top-dog*” yaitu proses perubahan dari yang awalnya merupakan siswa tertua, paling kuat, dan paling besar di SD berubah menjadi siswa termuda, paling lemah, dan paling kecil ketika memasuki SMP (Santrock, 2012). Artinya siswa remaja mengalami perubahan lingkungan belajar baik dari segi fisik maupun sosial.

Seiring dengan banyaknya perubahan dan penyesuaian yang harus dihadapi oleh siswa remaja, tak jarang beberapa permasalahan ditemukan. Berbagai penelitian mendapati perilaku membolos pada kalangan siswa SMP dari berbagai daerah, misalnya di Pontianak dan Kediri (Mita dkk., 2019; Murdianti & Nursalim, 2018). Selain itu Nilamsari dkk. (2020) banyak menemukan perilaku seperti tertidur di kelas, tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, dan terlambat berangkat ke sekolah di kalangan siswa remaja. Di sisi lain, masalah keterlibatan siswa secara kognitif ditunjukkan dalam penelitian oleh Andriani dkk. (2021) yang menemukan adanya kejenuhan pada siswa SMP Negeri 1 Sungai Raya sehingga siswa cenderung ingin meninggalkan kelas meskipun saat jam pelajaran berlangsung.

Sementara di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta melalui pengisian survey via Google Form, didapati tiga dari enam siswa menyebutkan bahwa ketika menghadapi pelajaran yang sulit mereka justru terdorong untuk belajar lebih giat. Lebih lanjut, keterlibatan siswa juga disoroti oleh guru. Melalui wawancara kepada dua guru, salah seorang responden menjelaskan bahwa

pelanggaran aturan oleh siswa tidak terlalu sering terjadi. Di sisi lain, responden menjelaskan bahwa siswa tertarik pada topik pembelajaran yang berkaitan dengan tren di sosial media. Siswa cenderung lebih banyak bertanya dan merespons ketika topik yang sedang hangat diangkat dalam kegiatan belajar di kelas. Di samping itu, responden lainnya juga bercerita ketika siswa diperbolehkan menggunakan *gadget* pada jam pelajaran, beberapa kali siswa justru mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Temuan awal tersebut dapat dipahami melalui konsep keterlibatan siswa yang bersifat multidimensional. Kepatuhan terhadap aturan dan penggunaan gawai berkaitan dengan keterlibatan perilaku; ketekunan ketika menghadapi pelajaran sulit mencerminkan keterlibatan kognitif; sedangkan ketertarikan terhadap topik pembelajaran berkaitan dengan keterlibatan emosional. Keterlibatan atau *engagement* merupakan gambaran kualitas partisipasi, komitmen, dan identifikasi siswa terhadap kegiatan yang berkaitan dengan sekolah yang bertujuan meningkatkan prestasi siswa (Alrashidi dkk., 2016). Kondisi keterlibatan siswa berperan dalam membentuk performa dan kepuasan akademik siswa (Alonso-Tapia dkk., 2023). Selain itu, keterlibatan siswa juga berhubungan positif dengan prestasi belajar siswa, di mana rendahnya keterlibatan siswa berasosiasi dengan prestasi belajar yang rendah pula (Sa'adah & Ariati, 2020). Dengan demikian, keterlibatan siswa perlu mendapat perhatian untuk memastikan pengalaman belajar yang lebih baik khususnya pada siswa remaja.

Keterlibatan siswa dalam tugas-tugas akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fredricks dkk. (2004) menyebutkan sejumlah anteseden yang

memengaruhi keterlibatan siswa seperti faktor sekolah (*school-level factors*), konteks ruang kelas (*classroom context*), dan kebutuhan individual (*individual needs*). Secara spesifik, konteks ruang kelas mengacu pada struktur kelas, dukungan otonomi, karakteristik tugas yang dikerjakan, dukungan akademik maupun interpersonal dari guru, serta teman sebaya atau teman sekelas (Fredricks dkk., 2004). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial turut berperan dalam memengaruhi keterlibatan siswa (Fredricks, 2015).

Kualitas hubungan sosial siswa, dapat dilihat dari ketika individu merasa bahwa dirinya diterima, dihargai, dan didukung oleh guru maupun teman sebayanya. Kondisi inilah yang kemudian disebut sebagai *sense of belonging* di mana siswa merasa bahwa dirinya adalah bagian dari proses belajar maupun aktivitas lain yang berhubungan dengan sekolah dan memiliki peran penting di dalamnya (Goodenow, 1993a). Siswa yang merasa menjadi bagian dari sekolah cenderung memiliki komitmen terhadap hal-hal berkaitan dengan sekolah. Penelitian Korpershoek dkk. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *sense of belonging* terhadap sekolah cenderung menunjukkan orientasi penguasaan materi yang tinggi dan rendahnya tingkat ketidakhadiran maupun *dropout*. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa *sense of belonging* berperan dalam keterlibatan siswa terhadap sekolah sehingga perlu mendapat perhatian.

Sense of belonging siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam *review* literatur yang dilakukan oleh Štremfel dkk. (2024), faktor anteseden dari *sense of belonging* diklasifikasikan menurut teori bioekologi Bronfenbrenner. Beberapa di antaranya terdapat iklim kelas pada lingkup mesosistem dan hubungan

teman sebaya dalam lingkup mikrosistem. Lebih jauh, dalam penelitian kualitatif terhadap lima siswa remaja di Indonesia, Adinata dan Hanami (2024) menyebutkan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan faktor yang memengaruhi *sense of belonging* secara konsisten. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan pernyataan Delgado dkk. (2016) bahwa siswa yang memiliki banyak teman cenderung memiliki *sense of belonging* dengan tingkat lebih tinggi.

Tak dapat dipungkiri bahwa hubungan teman sebaya menjadi hal yang memegang peranan penting bagi siswa remaja. Kedekatan, kehadiran, dan kesamaan pengalaman teman sebaya menjadi dukungan yang signifikan bagi remaja ketika sedang menghadapi masalah (Audet dkk., 2021). Pada masa remaja, individu sangat bergantung pada teman sebayanya sebagai salah satu sumber dukungan sosial (Laursen & Veenstra, 2021). Dukungan sosial dari orang-orang sekitar berperan untuk membantu individu dalam menghadapi masalah yang dirasakan (Cohen & Wills, 1985). Dalam konteks pendidikan, individu bisa mendapatkan dukungan maupun bantuan dari teman sekelas ketika dirinya diterima (Plenty & La Roi, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, siswa yang diterima oleh teman sekelasnya memiliki persepsi positif terhadap sekolah dan menunjukkan performa akademik yang lebih baik, sementara siswa yang ditolak cenderung mengalami penurunan tingkat kehadiran dan kurang terlibat dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya (Plenty & La Roi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji lebih dalam mengenai *student engagement*, *sense of belonging*, dan dukungan teman sebaya. Juvonen dkk. (2012) menemukan bahwa dukungan teman sebaya berasosiasi dengan *sense of belonging*

siswa terhadap sekolah sehingga memengaruhi keterlibatannya. Hal tersebut dilihat dari partisipasi siswa dalam kelas maupun keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sejalan dengan hal tersebut Kiefer dkk. (2015) menemukan bahwa dukungan dari teman sebaya membuat siswa merasa “aman dan senang” sehingga mendorong adanya *sense of belonging* siswa terhadap sekolah. *Sense of belonging* berasosiasi dengan keterlibatan siswa sebagai salah satu aspek dari *student adjustment* pada siswa sekolah menengah (Kiefer dkk., 2015).

Selain itu, penelitian Martinot dkk. (2022) menunjukkan dukungan sosial dari guru dan teman sebaya memengaruhi dimensi keterlibatan siswa secara kognitif melalui *sense of belonging* sebagai mediator. Dalam penelitian tersebut, Martinot dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa tingginya *sense of belonging* berasosiasi dengan penurunan perilaku disruptif pada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Vargas-Madriz dan Konishi (2021) menemukan bahwa *sense of belonging* memiliki efek mediasi yang kuat dalam hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa.

Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa melalui *sense of belonging* sebagai mediator belum banyak dilakukan. Penelitian oleh Mahardika dan Nurkhin (2024) menemukan hubungan positif antara dukungan teman dengan keterlibatan baik secara langsung maupun melalui variabel *self-regulated learning* sebagai mediator pada subjek mahasiswa. Di sisi lain, Maharani dan Utami (2024) melakukan penelitian terhadap siswa SMA di Jombang dan menemukan bahwa dukungan teman sebaya

berpengaruh terhadap keterlibatan siswa baik secara langsung maupun melalui variabel *school well-being* sebagai mediator.

Meski demikian, beberapa penelitian terkait dukungan teman sebaya dan keterlibatan pada siswa SMP sudah pernah dilakukan namun tidak melibatkan variabel *sense of belonging* sebagai mediator. Penelitian oleh Biantoro dan Savitri, (2023) secara umum menemukan adanya pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya dalam hal akademik terhadap keterlibatan siswa SMP X di Bandung. Dalam penelitian tersebut, dukungan akademik meliputi dukungan interpersonal, emosional, kognitif, dan instrumental. Secara spesifik ditemukan bahwa dukungan kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap keterlibatan siswa SMP X di Bandung. Selain itu Alawiah (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa yang bersekolah di SMP Yayasan Mulia Setia Budi Medan.

Penelitian ini berfokus pada hubungan dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa dengan *sense of belonging* sebagai mediator khususnya pada siswa-siswi SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui tingkat dukungan teman sebaya, keterlibatan siswa, dan hubungan antara keduanya dengan *sense of belonging* sebagai mediator secara khusus pada siswa di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka ditemukan rumusan masalah atas penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa baik secara langsung maupun dimediasi oleh *sense of belonging* pada siswa SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa dengan *sense of belonging* sebagai mediator pada siswa SMP Pangudi Luhur Bintang Laut Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai kontribusi bagi perluasan ilmu psikologi pendidikan, utamanya dalam mengidentifikasi hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa dengan dimediasi oleh *sense of belonging* pada siswa remaja awal di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi sejumlah pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi subjek penelitian

Melalui penelitian ini, subjek mampu mengetahui tingkat keterlibatannya sebagai siswa, *sense of belonging* terhadap sekolah, dan pentingnya dukungan teman sebaya sebagai faktor yang memengaruhi.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai hubungan dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa dengan *sense of belonging* sebagai perantaranya. Melalui hal ini, diharapkan sekolah mampu menyusun strategi dalam mendukung proses belajar siswa dengan memanfaatkan dukungan teman sebaya dan mengembangkan *sense of belonging* siswa terhadap sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi dan pertimbangan lebih lanjut bagi penelitian yang berkaitan dengan tema serupa di masa mendatang.